

ANALISIS PENGEMBANGAN INTEGRASI ILMU AGAMA
BUDDHA DAN UMUM DI SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA
NEGERI (STABN) SRIWIJAYA

SULAIMAN

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

girivirya@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstrak

Kajian dalam tulisan ini menyarankan pengembangan integrasi antara agama Buddha dan ilmu umum di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya. Kepercayaan yang dikonseptualisasikan (Pali: saddhā, Sansekerta: raddhā) dalam agama Buddha sebagai semangat ilmiah yang dibangun di atas doktrin Ehipassiko. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan kepercayaan yang dipupuk oleh seorang Buddhis harus digali dan dibuktikan sehingga dapat memberikan pencerahan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi dokumentasi dalam mengumpulkan dan mengolah data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik belum maksimal belajar sebagai motor penggerak pengembangan keilmuan di lembaga ini. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya karya ilmiah yang bereputasi baik; pelatihan, dan sosialisasi integrasi keilmuan yang jelas dalam program studi umum-keagamaan Buddha kepada staf pengajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kajian mendalam tentang integrasi ilmu umum dan agama Buddha, khususnya pada aspek kurikulum yang dikembangkan untuk menghasilkan lulusan yang mengikuti motto STABN Sriwijaya Unggul, Buddhis dan Karakter.

Kata kunci: model, konsep integrasi, keilmuan Buddha, pengetahuan umum

Abstract

The study in this paper suggests the development of integration between Buddhism and general science at the Sriwijaya State Buddhist

College (STABN). Conceptualized of belief (Pali: saddhā, Sanskrit: śraddhā) in Buddhism as a scientific spirit built on the *Ehipassiko* doctrine. Similar to the science of belief that a Buddhist cultivates must be explored and proven to provide enlightenment in human life. This study uses a qualitative method of documentation study in collecting data and processing it. The results of this study indicate that educators have not yet maximally studied as a driving force for scientific development at this institution. This is indicated by the absence of reputable scientific works; training, and the socialization of clear scientific integration in the Buddhist general-religious study program to the teaching staff. It is hoped that this study will provide input to an in-depth study of the integration of general science and Buddhism, especially in the aspects of the curriculum that was developed to produce graduates following the motto of STABN Sriwijaya Excellence, Buddhistic and Character.

Keywords: model, integration concept, Buddhist science, general knowledge

PENDAHULUAN

Penggugahan Sempurna (menjadi Buddha) adalah sumber utama pengetahuan umat Buddha yang diajarkan Sidhartha Gotama lebih dari 2500 tahun yang lalu. Beberapa ratusan tahun kemudian tradisi transmisi oral dibukukan kedalam lontar yang dikenal dengan tiga kumpulan ajaran Buddha atau Tripitaka. Tiga bagian tripitaka (bahasa Pali: Tipitaka; bahasa Sanskerta: Tripiṭaka) merupakan istilah yang digunakan oleh berbagai sekte Buddhis untuk menggambarkan berbagai naskah kanon mereka.. Sesuai dengan makna istilah tersebut, Tripiṭaka pada mulanya mengandung tiga "keranjang" atau tiga "kelompok" akan berbagai pengajaran: Sūtra Piṭaka (Sanskrit; Pali: Sutta Pitaka), Vinaya Piṭaka (Sanskrit & Pali) dan Abhidharma Piṭaka (Sanskrit; Pali: Abhidhamma Piṭaka).

Dalai Lama dari Tibet telah mengadakan serangkaian konferensi dengan para ilmuwan untuk membahas hubungan sains dan Buddhisme di bidang pikiran, kehidupan, alam semesta, realitas alam, dan hakikat realitas. 2 Pertemuan tahun 2005 adalah Konferensi Pikiran dan Kehidupan ke-13. Kecuali untuk ini dan pertemuan tahun 2003 di Massachusetts Institute of Technology, semua konferensi lainnya diadakan secara pribadi baik di Dharamsala, kota Himalaya yang indah di India utara tempat Dalai Lama tinggal di pengasingan, atau di berbagai kota. Konferensi Pikiran dan Kehidupan yang diprakarsai oleh Dalai Lama merupakan tonggak penting dalam dialog antara ilmuwan dan praktisi spiritual. Dalam konferensi persnya, Dalai Lama mengatakan bahwa konferensi ini dimulai dari keingintahuan pribadinya, dan bahwa dia senang melihat mereka tumbuh menjadi upaya terorganisir internasional yang, dia harap, akan maju ke abad kedua puluh dua.

Refleksi terhadap konferensi di tahun 2005 dapat disimpulkan bahwa; Pertama, meskipun Buddhisme dapat membantu para ilmuwan dalam memahami pikiran manusia, fungsi utama Buddhisme bukanlah penelitian ilmiah tetapi, seperti yang dikatakan Dalai Lama selama diskusi panel konferensi, untuk membantu manusia dengan pencerahan, kebahagiaan, dan pembebasan

dari penderitaan. Jadi psikologi Buddhis tidak dimaksudkan untuk menggantikan penelitian psikologi modern, tetapi hanya untuk memperkayanya.

Kedua, upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang mekanisme dan proses di otak tidak boleh diambil untuk meniadakan atau merusak kualitas spiritual kita. Beberapa tahun yang lalu, dalam sebuah program televisi, *The Brain: Our Universe Within* (diproduksi oleh NHK dan Discovery Channel, 1994), Antonio Damasio, seorang ahli saraf terkenal, menyatakan bahwa meskipun seseorang memahami pemancar kimia saraf dari cinta di otak, ini tidak berarti bahwa ia akan kurang mencintai, sebagaimana memahami mekanisme pencernaan tidak mengurangi kenikmatan makan.

Pernyataan ini konsisten dengan kata-kata yang ditulis Dalai Lama dalam bukunya yang terbaru, *The Universe in a Single Atom*: “Meskipun pengalaman kebahagiaan mungkin bertepatan dengan reaksi kimia tertentu di otak, seperti peningkatan serotonin, tidak ada jumlah biokimia dan Deskripsi neurobiologis dari perubahan otak ini dapat menjelaskan apa itu kebahagiaan” (Dalai Lama, 2005). Dengan kata lain, ilmu saraf tidak dimaksudkan untuk menggantikan pengalaman spiritual umat Buddha akan tetapi untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menyembuhkan penyakit, sehingga meningkatkan kebahagiaan. Mengingat hubungan yang sulit antara ilmuwan dan otoritas agama selama berabad-abad terakhir, konvergensi sains dan spiritualitas, seperti yang dicoba oleh Dalai Lama, merupakan tren yang disambut baik, dan sangat dibutuhkan untuk dunia saat ini yang semakin saling bergantung, di mana sains dan agama berperan penting. Maka, pengembangan program studi di STABN Sriwijaya sangatlah penting untuk dilakukan oleh akademisi Buddhis.

Kehadiran disiplin ilmu baru di bidang studi agama semakin memperkuat paradigma ilmiah interdisipliner karena minat pada entitas "agama" oleh orientalis Barat tidak hanya berkaitan dengan aspek "sekuler" dari tradisi masyarakat Timur tetapi juga aspek "spiritual" dan "agamanya." Kemudian penelitian ini memunculkan disiplin baru yang dibangun dengan label

"*Religionswissenschaft*," yang kemudian menjadi disiplin yang dikenal sebagai "Ilmu Agama" (Suhadi 2016). Dalam masyarakat multikultural dan religius seperti di Indonesia, integrasi formal antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus dilakukan dan menjadi bagian dari tema besar budaya holistik atau, secara khusus, pendidikan holistik. Meskipun demikian, "inti dari sebuah pendidikan adalah 'agama' itu sendiri," sehingga agama tidak boleh dipisahkan dari bentuk disiplin ilmu (Whitehead 1957). Itulah sebabnya masuk akal ketika seorang ahli pedagogik, A. Chaedar Wasilah, menilai pernyataan Whitehead sebagai bentuk perenungan dan pemikiran panjang. Dia percaya bahwa semua agama memiliki nilai-nilai *fundamental* dalam membentuk semua kehidupan manusia.

Rancangan integrasi ilmiah masih menjadi tantangan karena agama dan ilmu umum berbeda pada tingkat yang paling mendasar: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Seperti yang diungkap Sulaiman (2020) keyakinan ajaran Buddha tidaklah bersifat dogmatis. Keyakinan (bahasa Pali: *saddhā*, bahasa Sanskerta: *śraddhā*) dalam agama Buddha sebagai semangat saintifik yang dibangun dari doktrin *Ehipassiko*. Sehingga, pengembangan integrasi keilmuan umum dan keagamaan Buddha sangatlah dimungkinkan asalkan tidak bertentangan dengan standar moralitas yang dilatih secara umum oleh umat Buddha yakni Pancasila Buddhis. Pancasila adalah ajaran dasar moral agama Buddha, yang ditaati oleh para pengikut Siddhartha Gautama. Kata Pancasila ini berasal dari bahasa Sanskerta *pañcaśīla* dan bahasa Pali *pañcasīla* yang berarti berarti Lima Kemoralan atau Lima Nilai Moral. Pancasila Buddhis digunakan untuk seseorang yang akan memasuki kehidupan beragama Buddha. Buddha bersabda bahwa, "Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya (Dhammapada, XVI: 217).

Integrasi keilmuan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Buddha, khususnya di STABN Sriwijaya, dari sejak ditetapkan pada tahun 2005 hingga tahun 2020 barulah membuka disiplin akademik baru selain Pendidikan

Keagamaan Buddha dan Kepenyuluhan. Saat kajian ini dilaporkan Program Studi Pendidikan Psikologi Konseling Buddha (PPKB), Ilmu Komunikasi Buddha (IKB), dan Bisnis dan Manajemen Buddha (BMB) baru berjalan empat semester di tahun 2021. Artikel ini menganalisis model pengembangan integrasi ilmu agama buddha dan umum di STABN Sriwijaya.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kualitatif dimana berbeda dengan fokus pengukuran yang terdapat pada metode kuantitatif. Staussberg, (2014), mengungkapkan kualitatif biasanya berfokus pada masalah interpretasi dan makna. Strategi lain untuk memvalidasi penelitian adalah triangulasi. Hal ini mengacu pada penggunaan lebih dari satu pendekatan dan / atau lebih dari satu sumber (atau jenis) bahan empiris dalam sebuah penelitian. Metafora segitiga menunjuk pada keragaman perspektif tentang pendekatan dan data yang dikumpulkan. Selain melibatkan metode dan data yang berbeda (atau variasi yang berbeda), konsep tersebut juga mengacu pada melibatkan lebih dari satu peneliti (pengamat) dan / atau teori. Ini mencerminkan pandangan bahwa perbedaan antara metode dan berbagai implikasinya perlu diperhitungkan secara aktif.

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah analisis dokumen. Davie & Wyatt (2014), mengatakan dokumen memiliki banyak segi dan perlu dipahami baik dari segi konten maupun penggunaannya untuk memenuhi potensinya. Dokumen memiliki tujuan, memiliki khalayak yang dituju dan dibuat oleh individu atau kelompok dalam konteks sosio-historis. Pekerjaan penting telah

diselesaikan di bidang ini. Namun, ada kemungkinan besar untuk penelitian di masa depan, terutama yang berkaitan dengan materi yang dihasilkan secara elektronik. Ukuran kumpulan data yang besar dan kecanggihan alat analisis yang semakin meningkat akan memungkinkan pertanyaan yang sama sekali baru untuk ditanyakan tentang materi berbasis teks. Dokumen resmi dan tersedia untuk umum memberikan wawasan tentang tren masyarakat di titik waktu tertentu. Pada studi ini, dokumen merupakan bahan penelitian yang hemat biaya dan bermanfaat. Ada banyak dataset yang tersedia untuk penelitian di masa mendatang, khususnya materi elektronik. Sumber daya elektronik akan memberikan pendekatan baru untuk analisis dokumen. Kajian ini menggunakan dokumen kurikulum yang diturunkan dari standar pendidikan tinggi program studi yang dikembangkan di STABN Sriwijaya.

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan kategorisasi dan pengeditan. Penelitian ini menggunakan model analisis data aliran, yang dimulai dengan pengumpulan data, pengurangan data, presentasi data, dan menarik kesimpulan (Moleong, 2007). Untuk mendapatkan validitas data, para peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan, kemudian mengkonfirmasi, dan menguji kebenaran data melalui tiga sumber: teori, peneliti lain, dan para ahli.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Dokumen dan Tenaga Pendidik

Ajaran Buddha juga sangat berperan dalam peradaban dunia ini. Bahkan, selain pertemuan ilmiah yang diikuti oleh Dalai Lama ke XIV, banyak dari saintis-neorosains yang menerapkan pengukuran ilmiah terhadap para praktisi Buddhis. Di masa lalu, pendidikan tinggi Buddha pernah berjaya dan menyumbang banyak sarjana hebat di masa-nya. Universitas Nalanda merupakan universitas tertua. Di masa kejayaan kerajaan Sriwijaya terdapat pula universitas besar yang

melakukan kajian filsafat, obat-obatan, sastra dan makanan. Terbukti dalam perjalanan panjang yang dilakukan Biku terpelajar I Tsing sekitaran abad ke VI.

Hasil cek dokumen kurikulum yang dituangkan dari standar pendidikan tinggi keagamaan STABN Sriwijaya pada prodi PPKB, IKB dan BMB sudah terlihat dari sebaran matakuliah. Akan tetapi nampak kajian mendalam terhadap mata kuliah tersebut belum secara keilmuan yang terhubung, misalnya yang ditunjukkan melalui bahan ajar matakuliah yang terintegrasi ilmu agama Buddha dan umum. Dokumen elektronik yang dicek melalui laman <https://pddikti.kemdikbud.go.id> dan <https://sinta.ristekbrin.go.id> mempertunjukkan satu tenaga pendidik yang menuliskan kajian ilmiah terintegrasi dengan bisnis dan manajemen Buddha dengan judul, “*Buddhist Ethics in Economic System*.” Sementara lainnya bertema bidang ilmu pendidikan keagamaan Buddha.

Walaupun terdapat dosen yang mewakili bidang psikologi (pendidikan), ilmu komunikasi, dan ekonomi/ akuntansi/ manajemen, tidak ada dari ketiga program studi ini yang mengadakan pertemuan khusus terkait integrasi ini, kecuali untuk obrolan informal antara pertemuan umum dan pelatihan untuk dosen. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa sekali lagi perbedaan pemahaman integrasi ilmiah adalah mengapa pertemuan dan pelatihan ini belum ditetapkan. Sebagian besar program studi tidak memiliki mitra pendukung untuk mengembangkan konsep integrasi kajian ilmiah ilmu agama Buddha dan umum.

Standar integrasi keilmuan kajian agama Buddha dan umum ini belum terbentuk. Padahal integrasi kajian ilmiah sangat penting dan juga wajib dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral bagi perguruan tinggi Buddha yang menyelenggarakan program studi integrasi keagamaan Buddha dan Umum. Tenaga pendidik secara personal melakukan pengajaran dan integrasi keilmuan secara parsial. Belum ada standar dalam melakukan kajian dan integrasi keilmuan baik dosen yang memiliki latar belakang bidang keilmuan pendidikan

keagamaan Buddha dan beragama Buddha, dan lagi tidak semua dosen beragama Buddha.

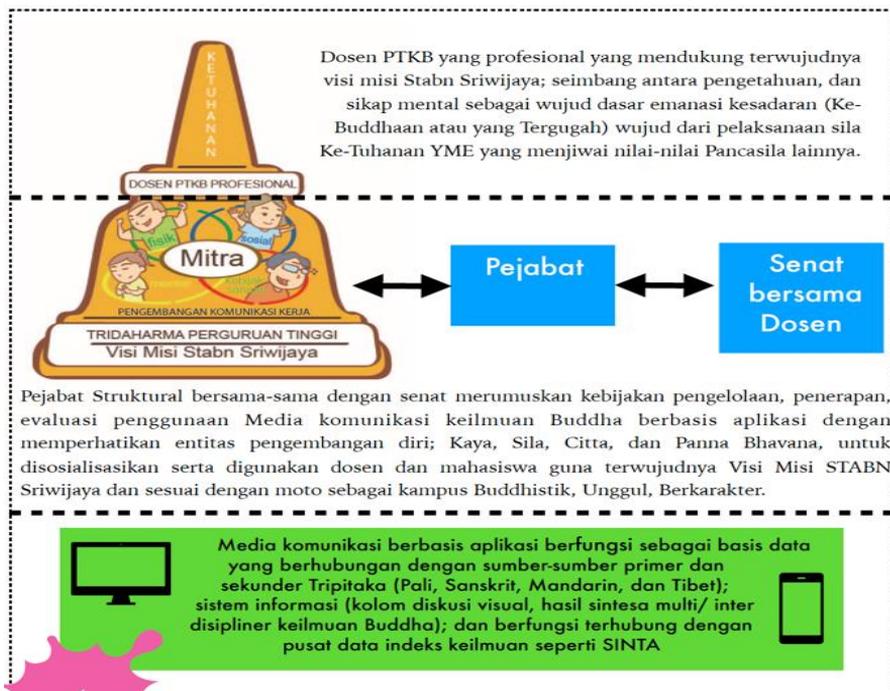
Meskipun mereka memiliki visi dan misi yang secara verbal menyebutkan integrasi, setiap Prodi belum memiliki unit tertentu untuk mengawasi proses ini. Namun, secara personal beberapa tenaga pendidik program studi tetap mendorong untuk membuat rencana pelajaran dan silabus meskipun mereka yang melakukannya masih pada tingkat minimum. Terkait perkembangan RPS terbaru, dosen yang melakukan integrasi ilmiah dalam silabus dan rencana pelajaran terpantau kurang dari 40 persen.

Untuk mengembangkan konsep integrasi, diharapkan beberapa dukungan berasal dari pimpinan yang membidangi ditambah ahli ilmu keagamaan Buddha yang terdapat pada institusi ini, yaitu: 1) membuat regulasi yang lebih tegas terkait integrasi; 2) membuat pedoman dan desain kurikulum untuk karakteristik program studi; 3) memastikan bahwa dosen mata kuliah umum mengintegrasikan mata kuliah yang mereka ajarkan dengan ilmu dalam RPS dan silabus yang dibuat; 4) menyediakan anggaran penyelenggaraan workshop atau pelatihan terkait integrasi bagi seluruh dosen; 5) membuat konsorsium untuk mengembangkan integrasi ilmiah; 6) memfasilitasi penelitian terhadap integrasi ilmiah hingga pada diseminasi melalui jurnal internasional.

Sulaiman (2020), menerangkan model konseptual komunikasi keilmuan berbasis aplikasi pada STABN Sriwijaya, sehingga diharapkan mempermudah komunikasi dan basis data untuk integrasi keilmuan. Model ini tergambar pada tiga rangka yang saling berhubungan: Visi Misi Pendidikan Tinggi Keagamaan Buddha bagi dosen Stabn Sriwiya yang diwujudkan dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Stupa entitas pengembangan diri dalam komunikasi intrapersonal dan interpersonal berlandaskan pengembangan *Kaya Bhavana*, *Sila Bhavana*, *Citta Bhavana*, dan *Panna Bhavana* bersama yang diterjemahkan sebagai Pengembangan Fisik, Sosial, Mental, dan Kebijaksanaan (Pengetahuan Metakognitif). Media komunikasi menggunakan layanan nirkabel berbentuk aplikasi menggunakan

Google Classroom, Google Scholar, yang terhubung dengan pusat data SINTA Kemenristek Dikti.

Untuk selanjutnya diperlukan bangunan sistem informasi yang berfungsi sebagai basis data diskusi keilmuan Buddha; layanan sejenis ruang diskusi visual mandiri sehingga dapat digunakan dengan basis iOS atau Android; kemudian tersambung dengan pusat data baik yang ada di Kementerian Agama maupun di Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, dengan tujuan akhir terwujudlah Dosen PTKB yang profesional. Berikut gambar Desain Model Konseptual Media Komunikasi Keilmuan Buddha seperti ditunjukkan pada gambar 1, model konseptual media komunikasi keilmuan Buddha dalam multidisiplin bagi Dosen Stabn Sriwijaya berbasis aplikasi.



Gambar 1: Model Konseptual Komunikasi Keilmuan Buddha Berbasis Aplikasi

Melalui model komunikasi ini, menawarkan sebuah standar integrasi keilmuan yang wajib dikembangkan pada pendidikan tinggi keagamaan Buddha, STABN Sriwijaya. Standar integrasi keilmuan kajian agama Buddha dan umum ini menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan untuk memperkuat visi misi yang telah ditetapkan. Hal ini penting juga dan dibutuhkan untuk menentukan arah keilmuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh tenaga pendidik STABN Sriwijaya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan agama dapat berjalan beriringan tanpa pertentangan karena pada dasarnya bersifat netral. Teknologi memiliki aneka definisi. Definisi sederhana teknologi sering kali digambarkan pada contoh-contoh teknologi. Namun, lebih dalam itu mengidentifikasi teknologi dari sifat dan esensinya. Secara keseluruhan, teknologi dapat

dibedakan dengan sains. Berbeda dengan sains, teknologi diterapkan di kehidupan masyarakat dalam keseharian. Sains mencari pengetahuan sebagai tujuan itu sendiri. Sains dapat dianggap netral, tanpa bias moral atau etika, sementara teknologi tidak pernah bisa netral karena diterapkan. Dalam teknologi, ada pertanyaan tentang aplikasi apa yang dibuat dan apa yang dilakukan dengan produk teknologi.

Sejarah panjang perdebatan antara sains dan agama, tetapi tidak banyak yang dibicarakan tentang teknologi dan agama. Dalam sejarah pengajaran ajaran Buddha, teknologi sederhana sering digunakan sebagai perumpamaan untuk memberikan pencerahan kepada mereka yang disebut memiliki sedikit debu dimata . Pada konteks ilmu pengetahuan, Siddharta sebagai pendiri Agama Buddha, cukup visioner dalam menentang beberapa pengetahuan yang menjadi akar budaya saat itu. Pandangan tentang sistem sosial dan ekonomi misalnya, setelah menjadi Buddha Ia menjelaskan, pengetahuan tentang pencerahan kepada masyarakat tanpa membeda-bedakan golongan. Dalam upaya integrasi ilmiah keilmuan ajaran Buddha dan ilmu pengetahuan umum dibutuhkan basis data yang kuat dalam menampung sumber-sumber tripitaka primer dan kajian-kajian skunder terhadap integrasi keilmuan pada setiap program studi umum di STABN Sriwijaya.

Buddha mengajar selama lebih dari empat puluh tahun, membuka pikiran kritis pengikutnya. Disini Sulaiman (2020) menyebut sebagai semangat saintifik yang diambil dari kata, *chipassiko*, secara harfiah berarti datang, lihat dan buktikan. Artinya, terhadap pengetahuan yang dibabarkannya, Buddha Gotama memberikan peluang terhadap pembuktian-pembuktian dengan cara yang bijaksana. Merujuk pada masa kini, banyak yang melihat sains dan agama memiliki tujuan dan motivasi yang sama. Perbedaan antara penelitian murni dan terapan seringkali bergantung pada apakah ada penerapan langsung dari pengetahuan tersebut. Sementara sains secara tradisional dianggap sebagai teknologi yang «datang sebelum dan memungkinkan kemajuan dalam teknologi, semakin ada hubungan timbal balik. Artinya, untuk memetakan integrasi kajian

agama Buddha dan ilmu pengetahuan umum dapat dilakukan guna memberikan terobosan ilmiah yang terbaru berdasarkan pada kebijaksanaan Buddha.

Menjawab pertanyaan awal dan kegelisahan dalam kajian ini, berangkat dari isu pedoman integrasi ilmiah seperti apa yang cocok dalam mengelola perbedaan antara prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam agama Buddha dan nilai-nilai Dharma yang dikembangkan dalam pendidikan tinggi Buddha? Apakah konsep istilah "integrasi ilmiah" benar-benar model akhir dalam merumuskan masalah sains dan ajaran Buddha dalam mengintegrasikan agama dan pengetahuan pada STABN Sriwijaya? Apakah ada konsep lain yang bisa bangkit, yang dapat dirumuskan dalam "integrasi ilmu pengetahuan"? Semua pertanyaan ini memerlukan tindak lanjut pimpinan STABN Sriwijaya dan membutuhkan penelitian lanjutan yang dapat mengukur konsep integrasi ilmiah dan bagaimana model yang sesuai diterapkan hasil dari prosedur dialogis yang diterima oleh semua pihak.

PENUTUP

Sejauh ini, integrasi ilmiah masih dipahami sebagai ruang diskusi yang dinamis. Walaupun usia program studi integrasi keagamaan Buddha dan Umum; PPKB, IKB, BMB masih muda dan integrasi program studi baru lainnya yang mungkin muncul, seyogianya dipikirkan sejak dini model dan kebijakan yang tepat dalam pengembangannya. Sebagai panduan dalam mengungkapkan kebenaran, karakter sains selalu terbuka terhadap kritik dan berfluktuasi sehingga tidak ada satu kebenaran pun dalam tradisi ilmiah. Belum tegasnya integrasi model keilmuan ini tidak berarti bahwa STABN Sriwijaya tidak memiliki "cetak biru" konsep integrasi ilmiah yang tertuang didalam visi misi dan motto STABN Sriwijaya. Akan tetapi, perlunya detail yang tertuang dalam pedoman hingga hal terkecil pada untuk pengembangan keilmuan yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis secara dialogis. Bila

diperlukan, membentuk divisi yang spesifik bertugas mewujudkan konsep yang berlaku dari model integrasi ilmiah.

Referensi

- Choudhury, Suparna, and Jan Slaby, eds. 2012. *Critical Neuroscience: A Handbook of the Social and Cultural Contexts of Neuroscience*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Gombrich, Richard, and Gananath Obeyesekere. 1990. *Buddhism Transformed: Religious Change in Sri Lanka*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Garfield, Jay. 2011. "Ask Not What Buddhism Can Do for Cognitive Science: Ask What Cognitive Science Can Do for Buddhism." *Bulletin of Tibetology (Gangtok)* 47: hal. 15–30.
- His Holiness the Dalai Lama. 2005. *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality*. New York: Broadway Books.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- McGarrity, Andrew. 2014. "Buddhist Logic and Scientific Experimentation." Paper presented at *Buddhism and Science: An International Workshop*, University of Toronto, Scarborough, Canada, hal. 12–14.
- PsycCRITIQUES 51, no. 28. 2006. 1–5. A review of *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality* by Holiness Dalai Lama. Available online: psycz.psych.wisc.edu/web/pubs/2006/Davidson_Universe.pdf (diakses pada 10 Januari 2021).
- Suhadi. 2016. "Dari Perbandingan Agama Ke Studi Agama Yang Terlibat." In *Studi Agama Di Indonesia: Studi Pengalaman*, diedit oleh Samsul Maarif. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Samuel, Geoffrey. 2014. *Between Buddhism and Science, Between Mind and Body*. *MDPI Journal: Religions* vol. 5. hal. 560-579.
- Sulaiman. 2020. *Efektifitas Pelatihan Dosen Model Konseptual Media Komunikasi Keilmuan Buddha Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya*. Jakarta:

Jurnal Pendidikan dan Pelatihan, Administrasi, dan Manajemen. Vol. 5 No. 1, Januari
-Juni 2020, Balitbang dan Diklat Kemenag RI. hal. 15.

Whitehead, Alfred North. 1957. *The Concept of Nature*. Ann Arbor: University
of Michigan Press.